

**KAJIAN POLA RUANG AKTIVITAS DEMONSTRASI
DI KAWASAN SIMPANG LIMA SEMARANG**

TUGAS AKHIR

Oleh :

**NURUL FATIMAH Y.M.
L2D 002 422**



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2006**

ABSTRAKSI

Kawasan Simpang Lima sebagai ruang publik di Kota Semarang telah mengalami berbagai perkembangan, terutama pada jenis dan jumlah aktivitas serta penggunaan ruangnya. Adanya akumulasi sarana prasarana yang bervariasi di kawasan Simpang Lima telah berperan baik sebagai 'generator' yang menggerakkan orang-orang untuk melakukan berbagai macam aktivitas sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhannya, aktualisasi diri serta pengungkapan aspirasi dan ekspresi. Salah satu aktivitas (event) yang dapat dijumpai di kawasan Simpang Lima ini adalah aksi demonstrasi. Demonstrasi yang merupakan salah satu bentuk aktivitas masyarakat untuk menyampaikan aspirasi, mengeluarkan pernyataan sikap atas suatu persoalan, dapat timbul karena masyarakat tidak mempunyai suatu saluran komunikasi yang menyambungkannya ke dalam sistem pemerintahan secara langsung dan publik. Aksi demonstrasi pada umumnya dilakukan dengan mengerahkan sekumpulan massa ke jalanan atau tempat-tempat tertentu didalam kota untuk menggalang opini dan dukungan publik, sehingga social pressure kepada pihak yang dituju semakin besar.

Serangkaian aktivitas yang dilakukan dalam demonstrasi di kawasan Simpang Lima telah memunculkan pola serta konsekuensi tersendiri bagi ruang kawasan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola ruang aktivitas demonstrasi di kawasan Simpang Lima Semarang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif, dengan pendekatan spasial serta pendekatan aktivitas. Analisis yang dilakukan meliputi analisis terhadap karakteristik kawasan Simpang Lima, analisis aktivitas demonstrasi di kawasan Simpang Lima serta analisis pola ruang aktivitas demonstrasi di kawasan Simpang Lima. Untuk mengkaji pola ruang yang ada saat demonstrasi terjadi di kawasan Simpang Lima digunakan Place Center Mapping, sehingga dapat diketahui bagaimana manusia atau sekelompok manusia memanfaatkan, menggunakan atau mengakomodasikan perilakunya dalam situasi, waktu dan tempat tertentu.

Analisis terhadap karakteristik kawasan Simpang Lima menunjukkan bahwa adanya akumulasi aktivitas di kawasan Simpang Lima telah berperan sebagai pull factor yang menyebabkan orang-orang berdatangan ke dalam kawasan. Situasi kawasan yang tidak pernah sepi dari pengunjung ini menyebabkan kawasan Simpang Lima sering dipilih sebagai lokasi pelaksanaan demonstrasi. Hasil analisis aktivitas demonstrasi di kawasan Simpang Lima menerangkan bahwa demonstrasi merupakan sebuah aktivitas penyampaian aspirasi yang pada hakekatnya berusaha untuk menciptakan sambungan komunikasi antara masyarakat ke dalam pemerintahan. Demonstrasi adalah suatu kegiatan terencana, yang secara umum terdiri dari tiga bagian, yaitu persiapan, aksi serta pasca demonstrasi. Sementara analisis pola ruang aktivitas demonstrasi di kawasan Simpang Lima menunjukkan bahwa unsur place, yaitu kawasan Simpang Lima merupakan suatu ruang publik yang representatif bagi pelaksanaan demonstrasi. Dengan melakukan demonstrasi di kawasan Simpang Lima, aksi ini dapat cepat diketahui oleh masyarakat luas dan isu yang diangkat dalam demonstrasi semakin cepat ter-blow up menjadi sebuah opini publik. Pada saat melakukan aktivitas demonstrasi di preference point (Halaman Masjid Baitur Rahman, Bundaran Air Mancur UNDIP, halaman Gedung Berlian, halaman RRI dan depan Ramayana Departement Store) sifat aktivitas yang dilakukan adalah berkumpul statis dengan pola ruang kompak berbentuk kipas dan persegi panjang. Sedangkan aktivitas yang dilakukan pada unsur path (Jl. Pahlawan, Jl. Simpang Lima dan Jl. Ahmad Yani), massa melakukan longmarch dengan sifat aktivitas berkumpul dinamis dan pola ruang kompak berbentuk pita.

Keyword : pola ruang, aktivitas demonstrasi, place center mapping

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota dapat dipahami sebagai sebuah ruang luas yang mewadahi berbagai aktivitas masyarakatnya, yang lebih didominasi oleh aktivitas bersifat kekotaan (bukan kegiatan pertanian). Menurut Rukayah (2005), faktor kebutuhan manusia merupakan salah satu unsur penggerak perilaku manusia untuk beraktivitas, yang bertujuan untuk mendapatkan kepuasan (*satisfying human needs*). Namun demikian, tiap-tiap orang akan memiliki persepsi yang berbeda terhadap *satisfying human needs* ini, karena akan disesuaikan dengan budayanya, pengalaman, sistem nilai yang dianut serta motivasi tertentu yang akan mengarahkan pada aktivitas tertentu pula. Masyarakat kota dengan kecenderungan cara berpikir yang lebih inovatif daripada masyarakat desa, telah banyak berpengaruh pada aktivitas yang berlangsung dalam ruang kota. Hal ini dapat dilihat dari jenis, jumlah serta kedinamisan aktivitas yang terjadi. Berbagai aktivitas dalam ruang kota ini merupakan bentuk aplikasi upaya manusia dalam rangka memenuhi kebutuhannya, aktualisasi diri serta pengungkapan aspirasi dan ekspresi. Dari sinilah timbul konsekuensi akan kelengkapan sarana prasarana yang mampu mendukung pelaksanaan aktivitas masyarakat, baik yang berupa ketersediaan ruang penyelenggaraan aktivitas, maupun ketersediaan fasilitas dan utilitas penunjangnya. Penggunaan ruang kota bagi pelaksanaan aktivitas serta penyediaan berbagai sarana prasarana ini selanjutnya akan secara langsung menentukan pola ruang yang terbentuk dalam suatu kawasan kota. Hal ini dikarenakan, suatu pola ruang akan muncul ketika terdapat aktivitas yang berlangsung didalam ruangan tersenbut.

Penyampaian aspirasi merupakan salah satu bentuk aktivitas masyarakat untuk mengutarakan pemikiran, mengungkapkan gagasan serta menyuarakan suatu persoalan, yang biasanya kurang mendapatkan perhatian dalam kehidupan kota-kota di Indonesia. Untuk aktivitas penyampaian aspirasi ini, masyarakat Indonesia masih menemui keterbatasan pada sarana dan prasarana penunjangnya, bahkan ketidakterersediaan ruang bagi penyelenggaraannya. Dari sini dapat diindikasikan bahwa masyarakat hampir tidak mempunyai suatu saluran komunikasi kedalam sistem pemerintahan yang bersifat langsung dan publik. Sementara yang perlu diingat bahwa Indonesia merupakan sebuah negara yang berasaskan demokrasi. Azas pemerintahan yang diselenggarakan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Ketidakadaan 'sambungan' antara masyarakat dengan pemerintah inilah yang sering kali mendorong orang-orang untuk mewujudkan aktivitas penyampaian aspirasi melalui suatu gerakan demonstrasi. Suatu bentuk aktivitas penyuaran aspirasi yang umumnya ditandakan oleh sekumpulan massa yang turun ke jalan atau tempat-tempat tertentu di dalam kota untuk mengutarakan pernyataan sikap atas suatu persoalan,

menggalang perhatian, dan opini publik serta memberikan *social pressure* kepada pihak-pihak yang dituju. Maka tanpa adanya suatu ruang khusus yang disediakan bagi pelaksanaan kegiatan demonstrasi, wajar saja jika kegiatan ini sering kali digelar pada ruang-ruang publik kota dengan maksud agar diketahui oleh berbagai pihak, dan isu yang dibawa dalam demonstrasi lebih cepat tersebar di masyarakat luas.

Berbagai demonstrasi yang terjadi pada beberapa kota di Indonesia merupakan fenomena tersendiri yang menarik untuk diteliti lebih dalam, terutama pengaruhnya terhadap pola ruang aktivitas kawasan yang terbentuk pada saat demonstrasi digelar serta konsekuensi ruangnya. Penelitian ini berupaya untuk menemukan pola ruang aktivitas demonstrasi pada Kawasan Simpang Lima Semarang. Kawasan Simpang Lima dipilih karena berdasarkan studi literatur yang telah dilakukan Kawasan Simpang Lima merupakan ruang publik kota yang paling sering dijadikan sebagai lokasi pelaksanaan demonstrasi-demonstrasi di Kota Semarang. Sementara, Kota Semarang sendiri merupakan ibukota Provinsi Jawa Tengah yang sedang berkembang menuju kota metropolitan, dengan mendapat pengaruh besar dari Kota Jakarta disisi barat dan Kota Surabaya disisi timur.

1.1.1 Simpang Lima, *Public Space* di Kota Semarang

Suatu produk ruang publik merupakan kebutuhan yang bersifat mutlak dalam sebuah kota. Kota-kota klasik mewujudkan ruang publik kota sebagai suatu tempat terbuka dimana masyarakat bertemu, berkumpul dan berinteraksi dengan sesamanya, baik untuk kepentingan keagamaan, perdagangan maupun membangun pemerintahan. Ruang publik kota telah memainkan peran tersendiri sebagai pusat interaksi masyarakat kota. Selain itu, ruang publik kota juga memiliki fungsi tradisional sebagai simbol yang menjadi identitas dan tanda pengenal dari sebuah kota. Tidak mengherankan jika pada perkembangan selanjutnya banyak kota yang memanfaatkan ruang publik sebagai simbol sekaligus pusat interaksi sosialnya. Beberapa kota membangun ruang publik berupa pusat-pusat kebudayaan, taman kota, plaza atau bahkan dalam bentuk monumen.

Berbagai peristiwa yang berlangsung dalam ruang publik kota baik yang berupa pertemuan antar individu, antara pemerintah dengan warga maupun antara penduduk setempat dengan pendatang, merupakan jiwa yang mampu mengakrabkan antar komunitas dalam kota. Fungsi dan peranan ruang publik menjadi semakin luas terutama pada perkembangan kota-kota di berbagai belahan dunia saat ini. Jika sebelumnya ruang publik selalu diandaikan juga sebagai ruang terbuka, kini ruang publik memiliki makna kultural dan politiknya sekaligus. Ruang publik ditafsirkan sebagai tempat yang memungkinkan setiap warga tanpa deskriminasi dapat berinteraksi dan bertemu dengan kesederajatan dan yang lebih penting memiliki akses untuk menggunakannya (Ahmad, 2002; 30).

Perkembangan Kota Semarang dari awal pembentukannya memiliki pola tradisional organis sebagai kota kabupaten. Dalam proses perkembangannya selama lebih dari 350 tahun dipengaruhi oleh kebudayaan kolonial Belanda. Ruang publik yang ada di Kota Semarang pun tak terlepas dari fungsi-fungsi diatas. Salah satu ruang publik yang sekaligus berperan sebagai *landmark* kota adalah kawasan Simpang Lima Semarang, yang berlokasi di pusat kota. Sebagaimana umumnya di berbagai kota besar, Simpang Lima sebagai ruang publik di pusat kota memiliki kepadatan dan kesibukan kawasan yang tinggi. Kepadatan bangunan maupun lalu lintas transportasi terkonsentrasi pada jalan-jalan raya di sekeliling kawasan ini. Sedangkan aspek kehidupan yang menonjol pada kawasan Simpang Lima mencakup aspek fungsional dan sosial. Akibatnya, akumulasi moda transportasi di pusat kota menjadi demikian kompleks, dengan keharusan untuk menyediakan fasilitas parkir, trotoar bagi jalur pejalan kaki, *mall*, *plaza* serta berbagai kepentingan lainnya.

Bila di Negara Yunani dikenal dengan adanya 'Agora', maka pada masa kejayaan Romawi dapat ditemukan keberadaan 'Forum'. Agora dan forum memiliki fungsi yang hampir sama, yaitu sebagai pusat kehidupan politik dan perdagangan. Kedua tempat ini merupakan suatu *public space* berupa ruang terbuka yang diperuntukan bagi pertemuan semua warga guna membicarakan berbagai hal termasuk urusan politik dan negara. Hingga saat ini kesadaran akan pentingnya suatu ruang publik sebagai salah satu wadah bagi masyarakat untuk menyampaikan pemikirannya, ternyata direspon baik oleh beberapa negara. Ruang-ruang publik khusus bagi kegiatan penyuaran aspirasi masyarakat sengaja disediakan di dalam kota. Misalnya *Speakers Corner* yang ada di London, *Sneaker's Corner* di Singapura serta *Spreeksteen* di Belanda. Tempat-tempat tersebut merupakan area dimana publik bebas berbicara. Orang-orang memiliki kebebasan untuk mengungkapkan pemikirannya mengenai berbagai permasalahan.

Lain halnya dengan Kota Semarang yang hingga saat ini tidak mempunyai suatu sarana berupa tempat khusus yang fungsinya menyerupai ruang-ruang sejenis *Speakers Corner*. Tidak mengherankan bila kepentingan masyarakat untuk mengemukakan pikiran, berpolitik maupun berdemonstrasi seringkali dilakukan pada tempat-tempat yang tidak semestinya. Kondisi inilah yang dihadapi oleh kawasan Simpang Lima. Sebagai akibatnya terjadi percampuran aktivitas bagi berbagai kepentingan dalam penggunaan ruangnya. Bila mengingat peruntukan kawasan Simpang Lima sebagai kawasan perdagangan dan jasa, perkantoran serta budaya, kegiatan demonstrasi memang tidak seharusnya dilakukan di tempat ini. Namun bila memperhatikan sifat kegiatan demonstrasi yang menghendaki terbentuknya suatu opini publik, maka tidak mengherankan jika kawasan Simpang Lima menjadi lokasi pelaksanaan aksi, karena kawasan ini banyak dikunjungi oleh orang dari berbagai penjuru kota.